

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan produksi budidaya ikan hias di Indonesia telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 Indonesia merupakan eksportir ikan hias nomor 5 di dunia yang mampu mengambil pasar hingga 7,13% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017). Hal tersebut dapat terus meningkat karena di tahun 2018 Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan produksi ikan hias sebesar 2,3 milyar ekor ikan dengan mengambil pangsa pasar dunia sebesar 18,5% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Bogor merupakan satu diantara beberapa sentra ikan hias terbesar yang ada di Indonesia. Produksi ikan hias Kabupaten Bogor tahun 2015 sebesar 242,52 juta ekor atau 18,4% total produksi nasional (Dinas Perikanan dan Peternakan Bogor, 2015).

Ikan hias yang dibudidayakan di Kabupaten Bogor beraneka ragam antara lain ikan mas koki (*Carrasius auratus*). Ikan mas koki merupakan ikan yang populer dan banyak digemari karena bentuk dan warnanya yang menawan (Syarifudin dkk., 2004). Seiring dengan banyaknya usaha budidaya ikan mas koki di daerah Ciseeng, maka semakin besar tantangan yang akan dihadapi pembudidaya. Salah satu diantaranya adalah timbulnya serangan penyakit yang merupakan hasil interaksi tidak seimbang antara lingkungan, kondisi ikan dan patogen (Prajitno, 2005).

Salah satu jenis patogen yang menyerang ikan adalah parasit. Parasit yang sering ditemukan pada budidaya ikan hias air tawar di Indonesia adalah *Argulus* (Kismiyati dan Mahasri, 2012). Haryono dkk., (2016) melaporkan bahwa di

Kecamatan Ciseeng *Argulus* menginfestasi ikan mas koki dengan prevalensi sebesar 11%. *Argulus* dapat menyebabkan luka pada inang sehingga dapat menimbulkan infeksi sekunder oleh bakteri, virus dan jamur pada luka.

Jumlah infestasi parasit mempengaruhi jenis kerusakan dan tingkat kerusakan pada ikan (Price, 2006). Tingkat kerusakan pada ikan akibat infestasi *Argulus* dapat dilihat secara detail melalui pengamatan secara mikroskopis dan makroskopis. Pengamatan tingkat makroskopis dapat dilakukan dengan mengetahui gejala klinis dan patologi anatomi ikan. Pengamatan secara mikroskopis dapat dilihat melalui pengamatan pada tingkat jaringan (histopatologi) yang dapat memberikan gambaran perubahan jaringan ikan yang terinfestasi *Argulus* (Camargo and Martinez, 2007). Diagnosa penyakit secara eksternal maupun internal merupakan langkah awal dalam mengatasi permasalahan dalam budidaya ikan (Asniatih dkk., 2013). Maka dari itu perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui patologi anatomi dan gambaran histopatologi ikan mas koki yang terinfestasi *Argulus*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perubahan patologi anatomi dan histopatologi ikan mas koki (*Carrasius auratus*) yang terinfestasi *Argulus* di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

- 2) Apakah ada korelasi antara jumlah infestasi *Argulus* terhadap perubahan patologi anatomi dan histopatologi ikan mas koki (*Carassius auratus*) di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui perubahan patologi anatomi dan histopatologi ikan mas koki (*Carassius auratus*) yang terinfestasi *Argulus* di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
- 2) Mengetahui korelasi antara jumlah infestasi ektoparasit *Argulus* terhadap perubahan patologi anatomi dan histopatologi ikan mas koki (*Carassius auratus*) di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi ilmiah kepada petani ikan mas koki di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor tentang adanya korelasi infestasi ektoparasit *Argulus* terhadap perubahan patologi anatomi dan histopatologi ikan mas koki, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan petani sebagai upaya pengendalian secara dini.